

PROFIL PELESTARIAN NASKAH KUNO MINANGKABAU, SUMATERA BARAT

**Yona Primadesi, S.Sos.
Universitas Negeri Padang**

Abstract

Classical text of Minangkabau stored in the text and in memory of Minangkabau society. Text stored in the script is written with Arab-Melayu script. The manuscripts are mostly stored in the library of Leiden University and just a little is stored in Indonesia especially in the community library of text owner, traditional society, public library, archive institution, and museum. The local government had tried to do persuasive approach with Netherland government and traditional society as the script owner and connected institution in order to preserve old manuscripts, both physic and information value. Preservation that had been done such restoration, transformation, transliteration, and revitalitation of those manuscripts. Especially for literature text of "kaba" genre that is kept still inside the memory of the old one, on definite occasion is conveyed on traditional performances such bakaba (barabab), badendang, barandai performance and so on. The writings are now many on revitalisation works, is written by memory of the writers (written kaba version). The other shape of kaba story text preservation is contemporary genre of drama such story transformation and values that try to awaken the rationality of its lover in enjoy it. This is in one side weaken the text image, the old culture values in society perspective. But on the other side it motivates the society especially the young ones re-learn the ancestor culture that had been norm in old society, and they can make opinion of which value would be continued by the next generation.

Keywords: manuscripts, restoration, transformation, transliteration, revitalitation

A. Pendahuluan

Fenomena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sejak paruh abad ke-20 membawa pengaruh dan perubahan pada seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu bukti nyata, terjadinya ledakan kebutuhan informasi dan ketersediaan informasi di masyarakat. Informasi tumbuh dan menjamur tanpa bisa dibendung. Hal tersebut semakin dipermudah oleh pengaplikasian teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri. Masyarakat harus bisa memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu sumber informasi yang ada di dalam masyarakat adalah teks. Teks yang dimaksud adalah teks yang mengandung nilai-nilai yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai gambaran kehidupan manusia pada masa silam serta kebudayaannya. Nilai-nilai ini merupakan informasi kepada kita tentang bagaimana mereka hidup, pekerjaan sehari-hari, apa yang dirasakan dan

bagaimana sikap hidup mereka (Ikram, 1983). Teks berisi nilai, pengetahuan, kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, kesenian, dan tata cara hidup yang tersimpan didalam memori masyarakat dalam bentuk ingatan, dan yang tertuang dalam tulisan, dalam bentuk naskah yang keseluruhan diturunkan dari generasi ke generasi.

Naskah merupakan warisan dari sebuah peradaban manusia yang terakumulasi dari sebuah budaya kehidupan masyarakat masa lalu. Potret perjalanan dan kemajuan manusia terekam utuh dalam naskah tersebut. Naskah merupakan sebuah bentuk peninggalan budaya yang sampai sekarang masih dapat dirasakan keberadaannya.

Masyarakat Minangkabau sangat terkenal dengan tradisi lisan “kaba babarito” yang mengungkap sesuatu pesan dari mulut ke mulut, akan tetapi bukan berarti masyarakat Minangkabau minim budaya tulisan. Pada beberapa tempat di Minangkabau atau Sumatera Barat secara umum, dapat ditemukan berita tercetak atau terekam dalam bahasa tulis sebagai peninggalan para leluhur.

Aksara lokal masyarakat Minangkabau merupakan adaptasi dari aksara Arab dengan kebudayaan masyarakat setempat, yang dibawa oleh pedagang dari bangsa Arab, dan dikenal dengan nama aksara Arab-Melayu atau aksara Arab gundul. Aksara Arab-Melayu diajarkannya dalam sistem pendidikan tradisional Minangkabau melalui surau-surau. Surau pun memiliki fungsi sebagai kriptorium, tempat penulisan ulang naskah-naskah yang sebagian besar berisi informasi yang bersifat religius. Selain itu, aksara Arab-Melayu pun melatarbelakangi lahirnya teks-teks berupa naskah yang berisi nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat itu.

Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk melihat perkembangan budaya tulisan dengan menggunakan aksara Arab-Melayu sebagai aksara lokal masyarakat Minangkabau adalah melalui sejarah panjang penerbitan di Minangkabau. Sujatmoko mengemukakan bahwa jauh sebelum kolonial Belanda masuk wilayah Minangkabau (Sumatera Barat minus Mentawai), masyarakat Minangkabau telah mengenal usaha penerbitan lokal, yang terdapat dimasing-masing nagari di Minangkabau. Terbitan yang dikenal pada masa itu, menyerupai

surat kabar pada masa sekarang. Terbitan yang beredar disetiap kenagarian Minangkabau bercerita tentang urang nagari dan nilai-nilai kehidupan pada kenagarian tersebut. Terbitan tersebut menggunakan bahasa Minangkabau dengan aksara Arab-Melayu.

Akan tetapi, kerisauan yang mengemuka saat ini adalah bahwa kebanyakan naskah-naskah tua atau media tercetak yang ditinggalkan tersebut tidak lagi terpelihara dengan baik. Bukti-bukti menunjukkan bahwa sebagian besar sudah hilang dan tidak dapat dipahami lagi isinya (Sindunegara, 1997). Naskah tersebut saat ini sebagian besar tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden dan sedikit sekali yang tersimpan di Indonesia, di dalam komunitas masyarakat pemilik teks, seperti masyarakat tempatan, Perpustakaan, Badan Arsip maupun Meseum.

Jika menilik kepada jejak sejarah, banyak hal yang menyebabkan kaburnya keberadaan naskah-naskah Minangkabau beraksara Arab-Melayu tersebut, diantaranya keberadaan aksara Arab-Melayu mulai mengalami pergeseran, terutama ketika pemerintah kolonial Belanda mulai melakukan hegemoni dengan memperkenalkan aksara latin pada masyarakat Minangkabau. Hegemoni aksara latin tersebut menyebabkan mulai memudar dan hilangnya budaya aksara Arab-Melayu, yang berakibat hilangnya teks-teks baik berupa naskah maupun ingatan yang tersimpan dalam memori generasi tua Minangkabau. Selain itu, hegemoni politik yang ditawarkan pemerintah Belanda, menyebabkan banyak naskah-naskah Minangkabau yang diserahkan kepada pemerintah Belanda baik sebagai hadiah maupun hibah, ataupun naskah-naskah dengan bahasa Minangkabau beraksara Arab-Melayu yang dianggap “cabul” dan kasar sehingga tidak layak untuk di publikasikan dan menjadi terlantar begitu saja.

Pemerintah Daerah telah mencoba melakukan pendekatan persuasif dengan pemerintah Belanda dan masyarakat tempatan, selaku pemegang naskah, maupun badan yang berwenang dalam rangka pelestarian naskah-naskah kuno, baik fisik maupun nilai informasinya. Bentuk pelestarian yang telah dilakukan antara lain konservasi, restorasi, dan rivitalsasi naskah.

B. Pembahasan

1. Naskah Kuno Minangkabau

1.1. Pengertian Naskah Kuno

Naskah merupakan salah satu objek kajian Filologi. Naskah sendiri memiliki perbedaan pengertian, tetapi tidak keluar dari pengertian pokoknya. Naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan tetapi lebih mengkhhususkan kepada bentuk yang asli sebelum dicetak (Purnomo, 2010:1). Barried menyatakan bahwa naskah merupakan semua bentuk tulisan tangan berupa ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Barried, 1985:54). Pendapat lain menyebutkan bahwa naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No.V Tahun 1992, Bab I Pasal 2).

Library and Information Science menyatakan bahwa naskah merupakan semua barang tulisan tangan yang ada pada koleksi perpustakaan atau arisp, seperti surat-surat atau buku harian milik seseorang. Menurut Djamaris (1997:112) Naskah dalam bahasa Inggris disebut manuscript dengan singkatan *ms* untuk naskah tunggal dan *mss* untuk naskah jamak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah kuno merupakan hasil pemikiran masyarakat pada masa lampau, baik berupa nilai, kebiasaan, sejarah, adat-istiadat, perkembangan bahasa, ilmu pengetahuan maupun kesenian, yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan berusia lebih dari 50 tahun.

Naskah yang dimaksud adalah naskah yang mengandung nilai-nilai yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai gambaran kehidupan manusia pada masa silam serta kebudayaannya. Nilai-nilai ini merupakan informasi kepada kita tentang bagaimana mereka hidup, pekerjaan sehari-hari, apa yang dirasakan dan bagaimana sikap hidup mereka (Ikram, 1983).

1.2. Keberadan Naskah Kuno Minangkabau

Perjalanan peradaban manusia pada masa lalu ditanah “Minangkabau” tidak banyak meninggalkan kabar dalam bentuk naskah-naskah tercetak, yang berbeda dari kebudayaan Melayu dan Jawa (Supriadi, 2001). Hal ini didukung oleh tradisi lisan yang ada di Minangkabau “kaba babarito” yang mengungkap sesuatu pesan dari mulut ke mulut. Hanya sebagian kecil pesan yang digambarkan dalam media tercetak atau dalam bahasa tertulis. Pada beberapa tempat di Minangkabau atau Sumatera Barat secara umum, dapat ditemukan berita tercetak atau terekam dalam bahasa tulis sebagai peninggalan para leluhur.

Naskah-naskah kuno di Minangkabau yang disebut juga dengan ‘*naskah Minangkabau*’, merujuk pada naskah yang ditulis dan atau disalin di Minangkabau (Sumatra Barat, minus Mentawai). Naskah-naskah itu ditulis dan atau disalin dengan menggunakan aksara Arab-Melayu dan menggunakan bahasa Melayu Minangkabau. Selain itu, naskah-naskah Minangkabau juga disalin dan atau ditulis dalam aksara Arab dan bahasa Arab (Zuriati, 2009). Naskah yang ditulis dan atau disalin dalam aksara Arab-Melayu dan bahasa Minangkabau tidak banyak ditemukan.

Di Sumatra Barat, naskah-naskah itu disimpan di beberapa lembaga formal, lembaga nonformal, dan masyarakat (perorangan dan kelompok). Museum Daerah Provinsi Sumatra Barat, Adityawarman, sebagai lembaga formal, menyimpan sekitar 60 naskah. Berbagai koleksi naskah yang terdapat di museum itu dapat dilihat dalam katalog naskah yang sangat sederhana, yang disusun oleh Museum bekerja sama dengan Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang.

Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, Padang Panjang, juga menyimpan beberapa naskah. Akan tetapi, naskah-naskah tersebut merupakan kopian dari naskah-naskah koleksi PNRI, Jakarta. Di samping itu, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang, juga menyimpan sekitar 25 naskah; dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, Padang, juga menyimpan beberapa naskah (Suryadi, 2007).

Naskah-naskah tersebut, seperti yang disampaikan oleh Kelompok Kajian Puitika-Fakultas Sastra Universitas Andalas, pada umumnya terdiri dari kitab tafsir Al-Qur’andari beberapa versi seperti, *kitab tafsir Gharbi Al-Qur’an*, *kitab*

Ma'ani, kitab ilmu Bayan, Badiq, Ma'ani, kitab Mantiq, kitab Yahya Mahyudin Abu Zahir Ibnu Sarakun Nawawi, kitab Syahru Minhaz, kitab Jraraj, kitab Sarah Minhaj, kitab Al-Bahri, kitab cerita Nabi Adam, serta 4 versi kitab Nahwu. Selain itu, naskah juga merupakan catatan tentang silsilah keluarga, mantra, syair, legenda, mitos, metode penyembuhan dan naskah-naskah yang berisi nilai-nilai sosial-budaya masyarakat pada saat itu.

Surau yang dapat disebut sebagai satu lembaga non-formal (di Minangkabau) merupakan tempat yang paling banyak menyimpan naskah. Hampir di setiap surau di Minangkabau ini, terutama surau yang menjadi pusat pendidikan agama (tarekat) memiliki dan menyimpan naskah, seperti Surau Paseban dan Surau Batang Kabung, Koto Tangah, Padang; Surau Parak Pisang, Sumani, Solok; Surau Tandikek dan Ampalu, Padang Pariaman; dan Surau Batu Ampa dan Taram, Payakumbuh. Sekitar 400-an naskah tersebar diberbagai surai di wilayah Sumatera Barat.

Naskah-naskah yang masih disimpan oleh masyarakat umum diantaranya dapat ditemukan di Palembang, Matur, Pariaman, Payakumbuh, Solok, dan Kabupaten Agam. Naskah juga ditemukan pada beberapa keturunan keluarga kerajaan di Minangkabau seperti Keluarga Raja Istana Pagaruyung di Batusangkar, Keluarga Raja 'Istana' Mandeh Rubiah di Lunang, Pesisir Selatan, Keluarga Raja Kerajaan Inderapura juga di Pesisir Selatan, dan Keluarga Raja Kerajaan Balun di Sungai Pagu, Solok Selatan. Keluarga tersebut tercatat sebagai pewaris yang masih menyimpan berbagai naskah di rumah keluarga masing-masing.

Jika menilik kepada jejak sejarah, banyak hal yang menyebabkan kaburnya keberadaan naskah-naskah Minangkabau beraksara Arab-Melayu tersebut, diantaranya keberadaan aksara Arab-Melayu mulai mengalami pergeseran, terutama ketika pemerintah kolonial Belanda mulai melakukan hegemoni dengan memperkenalkan aksara latin pada masyarakat Minangkabau. Hegemoni aksara latin tersebut menyebabkan mulai memudar dan hilangnya budaya aksara Arab-Melayu, yang berakibat hilangnya teks-teks baik berupa naskah maupun ingatan yang tersimpan dalam memori generasi tua Minangkabau. Selain itu, hegemoni

politik yang ditawarkan pemerintah Belanda, menyebabkan banyak naskah-naskah Minangkabau yang diserahkan kepada pemerintah Belanda baik sebagai hadiah maupun hibah, ataupun naskah-naskah dengan bahasa Minangkabau beraksara Arab-Melayu yang dianggap “cabul” dan kasar sehingga tidak layak untuk di publikasikan dan menjadi terlantar begitu saja.

Akan tetapi, Naskah-naskah yang beradar diluar wilayah Indonesia tersebut tersimpan dengan baik di berbagai museum dan perpustakaan, yang perawatannya terjaga dan terjamin. Meskipun, keberadaannya itu menimbulkan rasa sedih, rasa prihatin, dan rasa tak menerima pada sebagian orang, masyarakat Minangkabau juga harus bersyukur, karena naskah-naskah itu ‘aman’ di sana. Perawatan yang seharusnya diterima oleh sebuah naskah yang, umumnya, berumur lebih dari seratus tahun itu diperolehnya di sana, seperti ruangan ber-AC dan pengatur kelembaban udara serta bahan-bahan kimia tertentu untuk melindunginya dari rayap (Suryadi, 2007).

Pada pihak lain, naskah-naskah yang terdapat di Sumatra Barat, baik yang ada pada koleksi lembaga formal, lembaga nonformal, dan masyarakat tersebut, berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Umumnya, naskah-naskah itu disimpan dengan cara ditumpuk pada satu ruangan sambil menunggu lapuk dimakan usia.

2. Usaha Pelestarian Naskah Minangkabau

Naskah-naskah kuno perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam ruang lingkup perpustakaan, pelestarian (preservasi) merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan utama pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Pengertian bahwa preservasi bahan pustaka ini menyangkut usaha yang bersifat preventif, kuratif

dan juga mempermasalahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahan pustaka tersebut.

Boedi (1994) menyatakan bahwa pelestarian (*preservation*) mencakup unsur-unsur pengelolaan dan keuangan, termasuk cara penyimpanan dan alat-alat bantuannya, taraf tenaga kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan-bahan pustaka serta informasi yang dikandungnya. Dengan demikian tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Penyebab kerusakan bahan pustaka terbagi dua yakni : (1) Faktor eksternal, yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor luar dari buku, yang dapat dibagi faktor manusia dan faktor bukan manusia. Faktor manusia merupakan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat oleh manusia sebagai pengguna bahan pustaka tersebut. Sedangkan faktor bukan manusia, antara lain: (a) Suhu dan kelembaban udara; (b) Serangga dan binatang pengerat; (c) fungi (d) Kuat lemahnya cahaya: (e) Perabot dan peralatan dan (f) bencana alam.

Preservasi dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan dan ilmu yang khusus, yang tidak semua orang dapat melakukannya. Pengelola naskah-naskah tua, sebagai sumber daya manusia yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kearsipan dan museum, memegang peranan penting terutama dalam pelaksanaan preservasi. Peranan arsiparis dan pekerja museum dalam preservasi naskah kuno dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam strategi pelestarian (preservasi) naskah kuno, terdapat dua pendekatan yang dilakukan, yaitu pendekatan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah). Preservasi terhadap fisik naskah dilakukan sesuai dengan tujuan preservasi yaitu agar informasi yang terkandung di dalam manuskrip tersebut terjaga dan dapat digunakan secara optimal.

Dua hal yang perlu dilakukan dalam preservasi fisik naskah, yaitu dengan melakukan konservasi dan restorasi fisik untuk kemudian ditransliterasi agar nilai naskah tersebut bisa direvitalisasi kembali.

2.1. Konservasi dan Restorasi Naskah

Salah satu permasalahan yang mengemuka sehubungan dengan naskah-naskah kuno yakni tidak terpeliharanya naskah-naskah tersebut, baik dari segi media maupun dari segi isi atau informasi yang terkandung didalamnya. Hal tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk naskah, maupun semakin hilangnya nilai-nilai kearifan local atau nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalam naskah. Berbagai upaya telah dilakukan guna melindungi dan memperbaiki naskah-naskah tersebut, antara lain melalui kegiatan konservasi, restorasi dan revitalisasi naskah.

2.1.1. Konservasi Naskah

Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbuang. *Conservation* atau pengawetan terbatas pada kebijakan serta cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut.

Seperti contoh, naskah kuno atau manuskrip mengandung kadar asam karena tinta yang digunakan. Tinta yang digunakan pada manuskrip terbuat dari karbon, biasanya jelaga, dicampur dengan gum arabic. Tinta ini menghasilkan gambar yang sangat stabil. Akan tetapi kadar asam yang cukup tinggi pada tinta akan sangat mempengaruhi resistensi kertas. Agar kondisinya tetap baik, keasaman yang terkandung dalam naskah tersebut harus dihilangkan. Setelah keasamannya hilang, yang dilakukan untuk melindungi naskah dengan membungkus naskah kertas khusus, untuk kemudian disimpan dalam kotak karton bebas asam. Ini merupakan salah satu cara melakukan konservasi terhadap naskah kuno Minangkabau.

2.1.2. Restorasi Naskah

Setelah dilakukan konservasi, naskah kuno perlu untuk direstorasi. Restorasi naskah bisa diartikan sebagai bentuk atau usaha yang dilakukan guna memperbaiki kondisi fisik naskah. Perbaikan ini bisa berupa perbaikan

lingkungan fisik di sekitar penyimpanan naskah maupun perbaikan fisik naskah itu sendiri. Restorasi merupakan bentuk kegiatan guna menjadikan bentuk fisik naskah lebih kokoh.

Fisik naskah menjadi bahan pertimbangan paling utama sebelum melakukan kegiatan restorasi. Hal tersebut dikarenakan setiap kerusakan fisik membutuhkan penanganan yang berbeda. Langkah-langkah melakukan restorasi naskah kuno antara lain:¹

- 1) Membersihkan dan melakukan fumigasi.
- 2) Melapisi dengan kertas khusus (doorslagh) pada lembaran naskah yang rentan.
- 3) Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan bahan arsip.
- 4) Menempatkan di dalam tempat aman (almari).
- 5) Menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu udara teratur.

Masyarakat Minangkabau selaku pemegang naskah, dalam hal ini masyarakat tempatan pemilik naskah, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Museum Adityawarman, maupun Badan Arsip Propinsi Sumatera Barat, telah melakukan kegiatan restorasi naskah mulai dari cara yang paling sederhana. Akan tetapi, tidak semua pihak memahami dan mengerti arti penting pemeliharaan atau perbaikan ini bagi naskah, sehingga tidak jarang naskah-naskah yang ada justru terabaikan.

2.1.3. Transformasi Naskah

Bentuk lain dari usaha restorasi naskah yakni melalui kegiatan transformasi bentuk atau media penyimpanan naskah. Perkembangan teknologi informasi telah menghasilkan pengetahuan dan penemuan baru dalam rangka penyimpanan naskah, salah satunya melalui digitalisasi naskah.

Tidak semua naskah kuno dapat ditransformasikan ke dalam bentuk digital, dilihat dari media naskah dituliskan, keberadaan di masyarakat dan arti penting naskah tersebut bagi masyarakat. Transformasi naskah kedalam bentuk digital sangat penting mengingat usia naskah sebagian besar telah lebih dari 100 tahun dan fisiknya yang sebagian besar telah mulai rusak. Perubahan kebentuk

digital diutamakan untuk naskah-naskah yang kondisi fisik naskah sudah sangat mengkhawatirkankondisinya. Bentuk digitalisasi ini nantinya diharapkan bisa ditampilkan dan di akses oleh masyarakat umum, sehingga masyarakat mengetahui, memahami, dan timbul rasa memiliki terhadap naskah dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalam naskah.

Di Sumatera Barat, digitalisasi naskah-naskah kuno telah giat dilakukan sejak awal tahun 2000. Tahun 2003, bisadikatakan tahun awal dan proyek awal transformasi naskah dalam bentuk digital yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Proyek ini diprakarsai oleh sejumlah pengurus Manassa dan Yanassa, bekerjasama dengan C-DATS (*Center for Documentation & Area Transtructural Studies*) di Tokyo University dibawah koordinasi Prof. Dr. Oayama Toru, Prof. Dr. Miyazaki Koji, dan Dr Sugahara Yumi. Proyek ini berhasil menerbitkan catalog untuk naskah-naskah Minangkabau pada tahun 2006. Selain itu, proyek digitalisasi naskah-naskah Minangkabau juga mendapat respon dan pendanaan dari pemerintah. Akan tetapi karena banyak jumlah naskah dan keterbatasan sumber daya, belum semua naskah di restorasi kedalam bentuk digital. Hal tersebut semakin dipersulit oleh benca gempa yang mengguncang Sumatera Barat pada September 2009 yang mengakibatkan rusak bahkan hilangnya hamper sebagian besar naskah-naskah Minangkabau.

Permasalahan yang sering ditemukan dalam proses restorasi dan transformasi naskah kuno di Sumatera Barat, selain pemahaman dan kesadaran masyarakat Sumatera Barat yang masih sangat rendah tentang arti penting naskah, kebijakan pemerintah pun tidak mendukung secara penuh kegiatan ini. Hal tersebut bisa dilihat dari alokasi dana yang disediakan untuk kegiatan preservasi naskah dalam bentuk restorasi dan digitalisasi masih belum memadai atau jauh dari cukup.

2.2.Akses terhadap Naskah-naskah Kuno

Tersebar nya naskah-naskah kuno Minangkabau diberbagai wilayah, baik di Sumatera Barat sendiri maupun di luar Sumatera Barat, menyebabkan keterbatasan akses masyarakat terhadap keberadaan naskah tersebut. Oleh karena

itu, pemerintah perlu mensyiasati cara agar keberadaan naskah tersebut bisa diketahui dan naskah itu sendiri bisa dimanfaatkan oleh masyarakat seluas-luasnya, salah satunya dengan menyediakan akses seluas-luasnya bagi masyarakat peminat naskah.

Dalam menyediakan dan memberikan akses kepada masyarakat tentang naskah, yang perlu dilakukan adalah:

- a. Mengidentifikasi keberadaan naskah-naskah Minangkabau tersebut, baik dari segi subjek, isi, tempat, maupun jumlah naskah.
- b. Pembuatan alat penelusuran informasi, seperti katalog maupun deskripsi bibliografi naskah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam mencari informasi yang berhubungan dengan naskah.
- c. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui pembuatan database berbasis web yang berhubungan dengan jaringan internet dan berisi semua informasi tentang naskah dan keberadaan naskah.
- d. Memperkenalkan konsep *Local Heritage Services*. Selama ini perpustakaan dan museum hanya berfungsi sebagai repositori naskah-naskah kuno Minangkabau, terutama Perpustakaan Daerah Sumatera Barat dan Museum Daerah Adityawarman. Pusat-pusat informasi hendaknya tidak hanya berfungsi sebatas lembaga penyimpanan naskah tetapi juga sebagai lembaga penyedia informasi yang berhubungan dengan naskah.

2.3.Revitalisasi Nilai Naskah Minangkabau

Naskah-naskah kuno Minangkabau memuat kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan yang pada umumnya masih sangat relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Akan tetapi, masyarakat kurang mengetahui dan memahami bahwa mereka memiliki nilai-nilai lokal tersebut yang terdapat dalam naskah-naskah kuno Minangkabau. Selain kondisi naskah dalam bentuk teks yang sudah sangat memprihatinkan dan banyak yang dimiliki oleh pihak asing, nilai-nilai yang berupa ingatan pengetahuan yang tersimpan pada generasi tua terkadang tidak ditransfer atau diturunkan kepada generasi berikutnya. Salah satu hal yang dilakukan dalam rangka mengembalikan kesadaran masyarakat Minangkabau

akan arti penting naskah dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya, yakni melalui revitalisasi.

Kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

Pada umumnya, naskah-naskah kuno Minangkabau ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu atau Arab Gundul, dan yang menjadi perhatian adalah mulai berkurangnya jumlah masyarakat yang bisa membaca, mengerti dan memahami aksara Arab-Melayu tersebut, sehingga proses revitalisasi nilai naskah mengalami hambatan. Untuk menjembatani hal tersebut, dilakukan proses transliterasi naskah. Transliterasi merupakan kegiatan mengalihbahasakan naskah, dari aksara lokal masyarakat menjadi aksara yang lebih umum dikenal, yakni aksara latin dengan bahasa Indonesia.

Di Sumatera Barat, khusus untuk teks susastra genre “kaba” yang tetap tersimpan di dalam ingatan sebagian besar generasi tua, pada kesempatan tertentu disampaikan dalam pertunjukan-pertunjukan tradisional, seperti pertunjukan bakaba (barabab), badandang, barandai, dan pertunjukan tradisi lainnya. Hal ini disatu sisi menunjukkan dan mengajarkan kepada generasi muda tentang nilai-nilai yang telah dan pernah dimiliki oleh masyarakat minangkabau. Bentuk tulis dari kaba tersebut sekarang banyak berupa karya revitalisasi, ditulis berdasarkan ingatan penulisnya (versi kaba tulis). Bentuk lain sebagai wujud pelestarian teks-teks cerita kaba itu adalah karya kontemporer genre drama berupa transformasi cerita dan nilai-nilai yang mencoba membangunkan rasionalitas penikmat mencernanya. Bentuk ini di satu sisi melemahkan nilai-

nilai budaya lama dalam pandangan masyarakat. Tetapi di sisi lain justru memberi motivasi bagi masyarakat, terutama generasi muda untuk memperhatikan dan mempelajari kembali budaya leluhur yang telah menjadi norma dalam masyarakat lama, dan membuat pertimbangan manakah nilai yang perlu diteruskan kepada generasi selanjutnya. Dengan adanya transformasi dan revitalisasi ini diharapkan keberadaan naskah, dari segi konteks atau isi, tetap terpelihara dari generasi ke generasi.

2.4. Local Goes Global

Istilah post-modernisme lahir pada paruh kedua abad ke-20, berkisar antara tahun 1970 hingga tahun 1990. Postmodernisme merupakan bentuk konflik metanarasi, yang memposisikan dan mengagung-agungkan sejarah-sejarah besar dunia akan tetapi melupakan narasi-narasi kecil dari masyarakat tertentu.

Kebenaran yang digagas dalam filsafat postmodernisme ini membangun kesadaran dan kepercayaan terhadap sejarah dan narasi kecil yang diciptakan oleh orang-orang kecil juga. Semua masyarakat dan semua kebudayaan yang dibangun dalam masyarakat merupakan bagian-bagian penting dalam membangun peradaban dunia. Segala jenis kebudayaan harus dipertahankan dan dilestarikan tanpa memandang besar atau kecilnya komunitas pembangun kebudayaan tersebut.

Oleh karena itu, naskah Minangkabau sebagai salah satu wujud kebudayaan harus perlu dikembangkan dan dilestarikan, salah satunya dengan memperkenalkan naskah Minangkabau kepada dunia internasional sebagai asset budaya yang memiliki ciri khas sebagai identitas pembangun budaya tersebut. Hal ini dikenal dengan istilah *Local Goes Global*.

Mengglobalkan konsep-konsep lokal naskah Minangkabau bisa dilakukan melalui berbagai cara.

- a. Mengadakan seminar-seminar yang mengangkat tema tentang budaya Minangkabau, terutama naskah Minangkabau, baik dalam skala nasional maupun internasional
- b. Mentransliterasi naskah-naskah Minangkabau tersebut kedalam bahasa asing, seperti Inggris, tanpa merubah isi dari naskah tersebut.
- c. Menerapkan strategi pemasaran budaya yang berhubungan dengan naskah.

- d. Mencari keunikan dari naskah-naskah Minangkabau tersebut untuk dijadikan sebagai identitas budaya.

C. Kesimpulan

Permasalahan yang berkembang sehubungan dengan keberadaan naskah-naskah kuno Minangkabau, yakni semakin banyak naskah yang tidak diketahui keberadaannya, banyak naskah yang berada dalam kondisi yang memprihatinkan, serta banyak naskah yang telah mulai hilang esensi nilai yang terkandung didalamnya. Pemerintah, masyarakat dan lembaga yang terkait telah melakukan berbagai langkah guna melindungi naskah-naskah tersebut, diantaranya melalui kegiatan konservasi, restorasi dan revitalisasi naskah.

Konservasi dan restorasi merupakan kegiatan untuk memperbaiki lingkungan fisik naskah maupun kondisi fisik naskah itu sendiri. Salah satu bentuk kegiatan restorasi guna memperbaiki fisik naskah yakni dengan adanya transformasi naskah ke bentuk digital. Naskah-naskah kuno Minangkabau telah dilakukan restorasi dan transformasi. Tetapi kesadaran masyarakat yang masih rendah, kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung, dan keterbatasan dana menjadi permasalahan pokok dalam melakukan restorasi dan transformasi naskah. Revitalisasi perlu dilakukan terhadap naskah-naskah kuno dengan harapan akan timbul pemikiran dan kesadaran dari masyarakat tentang arti penting naskah dan nilai-nilai yang terkandung didalam naskah.

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional Republik Indonesia.1980. Pemeliharaan dan Penjagaan Arsip. Jakarta
- Apostel, Richard and Boris Raymond. 1997. Librarianship and the Information Paradigm. London: The Scarecrow Press.
- Buckland,, Michael. 2001. Redesigning Library Services: A Manifesto. New York: American Library Association.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. 3. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1989.
- Hardjoprakoso, Mastini. 1997. "Buku dan Perpustakaan". Di dalam Buku Membangun Kualitas Bangsa : Bunga rampai sekitar Perbukuan di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

- Kasbolah, Kasihani. 1992. "Studi Kepustakaan" di dalam Forum Penelitian, 4(1&2).
- Magnis-Suseno, Franz. 1997. "Memanusiakan Buku – Membukukan Manusia". Di dalam Buku Membangun Kualitas Bangsa : Bunga rampai sekitar Perbukuan di Indonesia. Kanisius. Yogyakarta
- Martin, William. J. (2003). Global Infprmtion Society. London: Aslib Gower.
- Martono, Boedi.1994. Penyusutan dan Pengamanan Arsip Vital dalam Manajemen Kearsipan. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Purwono, 2004. Buku Dan Perpustakaan : Catatan Memori Bangsa Pembangkit Nasionalisme.
- Rowley, Jennifer. 1996. Organizing of Knowledge. London: Library Association.
- Somadikarta, Lily K. 1998. "Perkembangan dalam pengelolaan informasi", di dalam Analisis Kebudayaan.
- Sudarsono, Blasius.2006. Antologi Kepustakawanan Indonesia. Editor Joko Santoso. Jakarta: PP IPI.
- Sulistyo-Basuki. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2000. "Potensi Perpustakaan dalam Menghadapi Krisis Sosial Budaya"
- Suryadi. 2007. Yang Tersisa Dan Masih Bertahan Dari Tradisi Pernaskhahan Minangkabau. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Wursanto, Ig. 1990. Kearsipan 1. Yogyakarta : Kanisius.